

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGASOSIASI PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI KELAS XI ILMU-ILMU SOSIAL (IS) SMA NEGERI 1 PETANAHAN KEBUMEN

THE EFFECTIVENESS OF PROJECT BASED LEARNING MODEL AND PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING THE ASSOCIATING SKILL OF GEOGRAPHY LEARNING ON CLASS XI IS SMA NEGERI 1 PETANAHAN KEBUMEN

Oleh: Ayi Fidarini, Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Negeri Yogyakarta
ayifidarini@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Perbedaan penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasikan pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan; (2) Efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasikan pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Eksperimen Semu. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan Kebumen tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan sampelnya adalah peserta didik kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen 1 dan peserta didik kelas XI IS 2 sebagai kelas eksperimen 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Pengujian persyaratan analisis meliputi perhitungan normalitas dan homogenitas sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-*t* dan dilanjutkan dengan penghitungan ukuran efek (*d*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasikan pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan. Hal ini didasarkan pada hasil uji-*t* *standard gain* yang menunjukkan perbedaan, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% ($2,356 > 2,007$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p=0,022 < 0,05$), atau dengan kata lain H_0 ditolak dan H_a diterima. (2) Model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasikan pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan perhitungan *standard gain*. Berdasarkan hasil observasi peningkatan kemampuan mengasosiasikan kelas eksperimen 1 (PBP) sebesar 4,5% dan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 3,4%. Berdasarkan perhitungan *standard gain* rerata kemampuan mengasosiasikan kelas eksperimen 1 (PBP) sebesar 0,51 dan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 0,30.

Model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai efek (d) sebesar 1,57 yang dapat dikategorikan memiliki pengaruh yang besar, sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis proyek memberikan efek yang besar terhadap kemampuan mengasosiasi peserta didik.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP), Model Pembelajaran berbasis Masalah (PBM), Kemampuan Mengasosiasi

ABSTRACT

The aim of this research is to know: (1) The differences in use between project based learning model and problem based learning model in improving the associating skill of geography learning on class XI IS SMA Negeri 1 Petanahan; and (2) The effectiveness of project based learning model and problem based learning model in improving the associating skill of geography learning on class XI IS SMA Negeri 1 Petanahan.

This research was a quasi-experimental designs. The population of this research was students of class XI IS SMAN 1 Petanahan Kebumen in school year 2014/2015. The samples were taken from students of class XI IS 1 as class experiment 1, and students of class XI IS 2 as class experiment 2 using Simple Random Sampling Technique. The data collection techniques consisted of observation, test, and documentation. The testing of requirement analysis included normality and homogeneity computation. Meanwhile, the hypothesis testing used t -test that was followed by the effect size counting (d).

The findings of this research show (1) there are significant differences in use between project based learning model and problem based learning model in improving the associating skill of geography learning on class XI IS SMA Negeri 1 Petanahan because the t -test of standard gain that showed differences, the score of $t_{count} > t_{table}$ on the level of significance 5% ($2,356 > 2,007$), and the probability smaller than 0,05 ($p=0,022 < 0,05$). In other words, the results indicate that h_0 declined dan h_a accepted. (2) Project based learning model is more effective in improving the associating skill of geography learning on class XI IS SMA Negeri 1 Petanahan. It is as the results of observation and the standard gain counting. According to the observation results, the increasing of the associating skill from experiment class 1 (Project Based Learning) is 4,5% and experiment class 2 (Problem Based Learning) is 3,4%. Moreover, the standard gain counting indicates that the mean of associating skill of experiment class 1 (Project Based Learning) is 0,51 and experiment class 2 (Problem Based Learning) is 0,30. Project Based Learning Model has effect size counting (d) at 1,57 that possesses a high influence; therefore, it gives the big effect to the associating skill of students.

Keywords: Project Based Learning, Problem Based Learning, Associating Skill

I. PENDAHULUAN

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi SDM melalui kegiatan pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia apalagi di zaman modern yang banyak mengalami perubahan dan kemajuan seperti sekarang. Situasi masyarakat yang telah berubah, maka idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi juga seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Melalui pendidikan, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa, dengan pendidikan maka pembangunan dapat terus dilaksanakan. Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi setiap orang karena terjadinya perubahan global yang berkembang dengan pesat menuntut manusia

untuk senantiasa mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru atau pengajar adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika ada respon atau hasil yang sesuai baik dari guru maupun dari peserta didik. Seorang guru harus berusaha menjadi fasilitator sebaik mungkin agar peserta didik dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan memahami apa yang dipelajari. Dengan demikian akan terbentuk suatu perubahan pada diri peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Jika sudah terjadi respon yang baik, khususnya dari peserta didik, maka diharapkan tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran

tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pendekatan pembelajaran yang dikehendaki dalam Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Pembelajaran saintifik tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintifik menekankan pada keterampilan proses.

Pendekatan saintifik mencakup lima kegiatan yakni, mengamati, menanya,

mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Data yang diperoleh dibuat klasifikasi, diolah, dan ditemukan hubungan-hubungan yang spesifik. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga peserta didik melakukan aktifitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik. Hasil kegiatan mencoba dan mengasosiasi memungkinkan peserta didik berpikir kritis.

Realita yang terjadi di SMA Negeri 1 Petanahan berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Geografi lebih cenderung *teacher centered*. Guru masih menggunakan model ceramah dengan variasi tanya jawab sebagai model utama dalam menyampaikan materi pembelajaran. Saat guru

menyampaikan materi pembelajaran, peserta didik kurang memperhatikan dan berbicara dengan temannya, serta terdapat peserta didik yang terlihat mengantuk, bosan, dan bermain *handphone*. Tingkat keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat juga masih rendah. Kurang lebih hanya 3-5 peserta didik yang aktif mengemukakan pendapat dan bertanya di setiap kelasnya. Pembelajaran yang baik seharusnya mampu melibatkan peran aktif peserta didik di kelas. Keterlibatan peran aktif peserta didik di kelas dapat mendorong peserta didik untuk belajar, mengkritisi, dan mencari solusi berbagai permasalahan yang ada di lingkungan peserta didik.

Terkadang guru juga menggunakan model diskusi dalam proses pembelajaran, namun model yang digunakan guru tersebut juga belum terlaksana secara optimal. Ketika peserta didik diberikan bahan diskusi untuk dipecahkan, mereka lebih banyak menghabiskan waktu diskusi untuk mengobrol dengan teman, sehingga saat menyampaikan

hasil diskusi peserta didik masih belum mampu menunjukkan fakta-fakta yang dapat mendukung setiap argumen masing-masing. Selain itu, peserta didik juga kurang berani menyimpulkan materi pada akhir pembelajaran Geografi. Hal-hal tersebut menjadi faktor rendahnya kemampuan mengasosiasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *inquiry*, model pembelajaran *discovery*, model pembelajaran berbasis proyek, dan model pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik dan dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam dirinya. Salah satu model pembelajaran yang menekankan kemampuan mengasosiasi dari peserta didik adalah model pembelajaran berbasis proyek. Menurut Hosnan (2014:

191) model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Guru menugaskan peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Melalui pembelajaran berbasis proyek peserta didik diberikan tugas dengan mengembangkan tema/topik dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan proyek yang realistik. Di samping itu, penerapan pembelajaran berbasis proyek ini mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, tanggung jawab, kepercayaan diri, serta berpikir kritis dan analitis pada peserta didik.

Model pembelajaran yang juga menekankan kemampuan mengasosiasi dari peserta didik yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan yang terjadi di dunia nyata, dengan maksud agar peserta didik dapat menganalisis dan

menemukan solusi untuk masalah yang sedang dihadapi, sehingga peserta didik dapat menyusun sendiri pengetahuan yang didapat dan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hosnan (2014: 191) mengemukakan model pembelajaran berbasis masalah adalah metode mengajar dengan fokus pemecahan masalah yang nyata, kerja kelompok, umpan balik, diskusi, dan laporan akhir.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Mengasosiasi pada Pembelajaran Geografi Kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan Kebumen”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Eksperimen Semu (*Quasi-Experimental Designs*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Petanahan pada bulan November 2014-April 2015. Variabel independen atau variabel

bebas dalam penelitian ini adalah efektivitas model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah, sedangkan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah kemampuan mengasosiasi. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan Kebumen tahun pelajaran 2014/2015, sedangkan sampelnya adalah peserta didik kelas XI IS 1 sebagai kelas eksperimen 1 dan peserta didik kelas XI IS 2 sebagai kelas eksperimen 2. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Pengujian persyaratan analisis meliputi perhitungan normalitas dan homogenitas, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-*t* dan dilanjutkan dengan penghitungan ukuran efek (*d*).

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi dan Situasi Tempat

Penelitian

SMA Negeri 1 Petanahan terletak di Jalan Desa Tresnorejo, Petanahan, Kebumen. SMA Negeri 1 Petanahan berdiri sejak tanggal 18 Agustus 1991 dan merupakan satu-satunya sekolah tingkat atas di Kecamatan Petanahan. Lokasi SMA Negeri 1 Petanahan cukup strategis, terletak sekitar 100 meter dari jalan raya menjadikan sekolah tersebut mudah dijangkau. Letak sekolah yang tidak berada di dekat jalan utama menjadikan proses pembelajaran dapat berlangsung nyaman dan memberikan suasana yang kondusif bagi peserta didik tanpa adanya kebisingan suara kendaraan. SMA Negeri 1 Petanahan telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana penunjang proses pembelajaran. Guru dan

karyawan SMA Negeri 1 Petanahan berjumlah 53 orang, dengan rincian 31 guru berstatus PNS dan delapan guru tidak tetap. Sembilan pegawai berstatus PNS dan lima pegawai tidak tetap.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

- a. Data Hasil Observasi Kemampuan Mengasosiasi Peserta Didik

Pencapaian

kemampuan mengasosiasi peserta didik kelas eksperimen 1 (PBP) pada observasi 1 sebesar 77,5% dan pada observasi 2 sebesar 82%. Pencapaian kemampuan mengasosiasi peserta didik kelas eksperimen 2 (PBM) pada observasi 1 sebesar 76,4% dan pada observasi 2 sebesar 79,8%. Hasil pencapaian kemampuan mengasosiasi peserta didik berdasarkan hasil

observasi pada kedua kelas tersebut mengalami peningkatan, namun peningkatan kemampuan mengasosiasi peserta didik pada kelas eksperimen 1 (PBP) lebih tinggi daripada kelas eksperimen 2 (PBM). Hal tersebut dilihat dari peningkatan hasil pencapaian yang diperoleh antara observasi 1 dan observasi 2, pada kelas eksperimen 1 (PBP) sebesar 4,5 % sedangkan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 3,4 %.

b. Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Nilai *pretest* terendah kelas eksperimen 1 (PBP) = 28,6; nilai tertinggi = 60,0; rata-rata = 45,7, sedangkan pada kelas eksperimen 2 (PBM), nilai terendah = 25,7; nilai tertinggi = 71,4; rata-rata = 46,7. Kemudian pada nilai *posttest* terendah kelas

eksperimen 1 (PBP) = 51,4; nilai tertinggi = 91,4; rata-rata = 74,6, sedangkan pada kelas eksperimen 2 (PBM), nilai terendah = 51,4; nilai tertinggi = 94,3; rata-rata = 66,9.

Kedua kelas memiliki kemampuan awal yang hampir sama dilihat dari rata-rata nilai *pretest*. Kemudian pada *posttest* rata-rata nilai peserta didik kelas eksperimen 1 (PBP) lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelas eksperimen 2 (PBM) dan juga peningkatan nilai pada kelas eksperimen 1 (PBP) lebih tinggi daripada kelas eksperimen 2 (PBM). Dilihat dari selisih rata-rata yang diperoleh antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*, pada kelas eksperimen 1 (PBP) meningkat 28,9 sedangkan kelas

eksperimen 2 (PBM) meningkat 20,2.

c. Data Hasil Perhitungan *Standard Gain*

Peningkatan kemampuan mengasosiasi peserta didik pada kelas eksperimen 1 (PBP) dan kelas eksperimen 2 (PBM) dilihat dari hasil nilai *pretest* dan nilai *posttest* yang dinyatakan dalam *standard gain*. Berdasarkan perhitungan *standard gain* didapatkan hasil rata-rata kemampuan mengasosiasi peserta didik kelas eksperimen 1 (PBP) sebesar 0,51 dan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 0,30.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₀: Tidak terdapat perbedaan efektivitas penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis

masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan.

H_a: Terdapat perbedaan efektivitas penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan.

Berdasarkan hasil uji-*t standard gain* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,356 dengan probabilitas 0,022. Nilai t_{tabel} dengan $df=52$ pada taraf signifikan 5% adalah 2,007, oleh karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,356 > 2,007$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p=0,022 < 0,05$). Dengan demikian h_0 ditolak

dan h_a diterima, yakni terdapat perbedaan efektivitas penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan.

Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan *standard gain*, kelas eksperimen 1 yakni kelas XI IS 1 dengan model pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi yang lebih tinggi dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi. Besarnya efek model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi peserta didik dapat dilihat pada hasil perhitungan berikut.

$$d = \frac{\text{Mean KE 1} - \text{Mean KE 2}}{\text{Standar Deviasi KE 1}}$$

$$d = \frac{74,6 - 66,9}{4,902} = 1,57$$

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran efek, diperoleh nilai $d = 1,57$. Sesuai dengan kriteria ukuran efek menurut Cohen, nilai d sebesar 1,57 termasuk dalam kategori efek besar, karena nilai $d > 0,8$, sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis proyek memberikan efek yang besar terhadap kemampuan mengasosiasi peserta didik.

C. Pembahasan

Kemampuan mengasosiasi peserta didik dengan model pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran berbasis masalah, artinya model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif

daripada model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas XI di SMA Negeri 1 Petanahan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik suatu tugas dalam waktu tertentu secara individu atau kelompok untuk menghasilkan suatu produk, juga merangkum pengetahuan dari berbagai bidang serta secara kritis dan kreatif mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Produk yang dihasilkan dalam pembelajaran berbasis proyek ini berupa mading. Melalui pembuatan mading peserta didik terlibat dalam kegiatan yang berupa identifikasi suatu permasalahan, mengumpulkan dan menyusun informasi dari berbagai sumber seperti koran, majalah, internet, maupun dari sumber informan secara langsung. Kegiatan pengambilan informasi dari

berbagai sumber ini mendorong peserta didik untuk dapat membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan, menjelaskan hubungan sebab akibat dari suatu permasalahan, merancang solusi sederhana berdasarkan masalah yang ada, serta menarik kesimpulan dari data yang ada. Melalui pembuatan mading dapat meningkatkan kerja sama juga mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam menuangkan dan menciptakan ide baru. Kegiatan mempresentasikan hasil produk yang berupa mading mendorong peserta didik untuk lebih kritis mengemukakan pendapat/bertanya/memberi masukan.

Pembelajaran berbasis masalah bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari peserta didik untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan

pengetahuan konsep-konsep penting. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam penelitian ini melibatkan permasalahan atau kasus-kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat langsung apabila diselesaikan. Kasus-kasus nyata tersebut dapat bersumber dari internet, media cetak seperti koran dan majalah, atau dari hasil pengamatan langsung di lapangan. Permasalahan-permasalahan tersebut baiknya bersifat terbuka, yakni masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi dari permasalahan tersebut.

Pada pembelajaran ini, selain peserta didik terlibat dalam mengidentifikasi masalah, peserta didik juga terlibat dalam hal merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, menentukan

pilihan penyelesaian, serta menyimpulkan dan menyampaikan hasilnya. Pada pembelajaran berbasis masalah guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menyelesaikan masalah dan membangun pengetahuannya secara berpasangan ataupun berkelompok (kolaborasi antar peserta didik). Kemandirian belajar dan keterampilan sosial dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan yang signifikan penggunaan model antara pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas

XI IS SMA Negeri 1 Petanahan. Hal ini didasarkan pada hasil uji-*t standard gain* yang menunjukkan perbedaan, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 5% ($2,356 > 2,007$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($p=0,022 < 0,05$), atau dengan kata lain h_0 ditolak dan h_a diterima.

2. Model pembelajaran berbasis proyek lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mengasosiasi pada pembelajaran Geografi kelas XI IS SMA Negeri 1 Petanahan. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan perhitungan *standard gain*. Berdasarkan hasil observasi peningkatan kemampuan mengasosiasi kelas eksperimen 1 (PBP) sebesar 4,5% dan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 3,4%. Berdasarkan perhitungan *standard gain* rerata kemampuan mengasosiasi kelas

eksperimen 1 (PBP) sebesar 0,51 dan kelas eksperimen 2 (PBM) sebesar 0,30. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki nilai efek (d) sebesar 1,57 yang dapat dikategorikan memiliki pengaruh yang besar, sehingga dapat diketahui bahwa model pembelajaran berbasis proyek memberikan efek yang besar terhadap kemampuan mengasosiasi peserta didik.

B. Saran

1. Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
2. Diperlukan inovasi yang dikembangkan oleh guru untuk memperbanyak variasi dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek dan model Pembelajaran Berbasis Masalah yang nantinya dapat digunakan untuk

meningkatkan kemampuan mengasosiasi peserta didik.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

DAFTAR PUSTAKA

Dali S. Naga. *Ukuran Efek dalam Laporan Hasil Penelitian*. Diambil dari <http://www.dali.staff.gunadarma.ac.id>, pada tanggal 03 Desember 2014

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah

Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka

Dewi Padmo, dkk. 2004. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Teknologi Komunikasi dan Informasi Pendidikan

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Nana Syaodih Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wina Sanjaya. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Ngalim Purwanto. 2004. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Yogyakarta, 26 Mei 2015

Dosen Pembimbing,



Dr. Mukminan

NIP. 19530906 197803 1 001